

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya serta latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda. Salah satu keanekaragaman adalah Bahasa-bahasa daerah tersebut berbeda sistem pembentukannya antara satu dengan yang lain

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang hidup dan berkembang dalam pemeliharaan penuturnya. Bahasa daerah dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai alat komunikasi pada berbagai keperluan, baik pribadi maupun sosial yang berlangsung sejak nenek moyang hingga sekarang. Menurut Marsono (2011: 18) bahwa fungsi bahasa daerah bukan sekedar alat komunikasi bagi penuturnya, tetapi bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Bahasa mongondow merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bolaang Mongondow khususnya di desa Tungoi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Mongondow digunakan oleh penuturnya dalam berbagai aktivitas. Dalam percakapan sehari-hari khususnya pada bahasa Mongondow di desa Tungoi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow ditemukan urutan kata *Niondon dega* 'selamat datang', *bango molunow* 'kelapa biru'. Urutan-urutan kata tersebut menimbulkan makna yang

baru. Terkait dengan urutan kata-kata yang menimbulkan makna baru, dalam bahasa Indonesia dikenal istilah kompositum atau kata majemuk, bentuk majemuk, permajemukan dan persenyawaan. Misalnya perubahan makna gabungan katabahasa Mongondow dalam bentuk kalimat:

Kalimat 1:

Nion dega musia ten momomasang kon toga.

Ini mungkin mereka yang akan memasang lampu.

Kalimat 2

Niondon dega guhanga bo pomarentah minta.

Selamat datang para tetua adat dan pemerintah yang hadir.

Kata *niondega* pada kalimat pertama dan kedua telah mengalami perubahan makna. *Nion dega* terdiri atau dua kata yakni, *nion* “ini/tiba” dan *dega* “mungkin”, pada kalimat pertama kata *nion dega* tidak mengalami perubahan makna asal. pada kalimat kedua ketika digabungkan, setelah dan ditambahkan sufiks *-don* pada leksem *nion* menjadi *niondon dega*, maka berubah menjadi ucapan selamat datang. Terjadinya perubahan makna kata ketika digabungkan ini disebut kompositum.

Menurut Muslich (2008: 57), yang dimaksud dengan pemajemukan yang menimbulkan arti yang relatif baru, misalnya kamar mandi, meja hijau, hari besar, mata air, dan lain-lain. Kompositum dalam bahasa Mongondow dapat ditemukan dalam tuturan masyarakat, khususnya di Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, Desa Tungoi.

Penggunaan kompositum dalam tuturan masyarakat tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Selain ini juga, penelitian tentang kompositum bahasa Mongondow ini belum banyak diteliti. Jadi, penulis tertarik untuk meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kompositum bahasa Mongondow, dengan harapan agar data tertulis tentang kompositum ini dapat menjadi sumber informasi berupa dokumentasi bahasa bagi pihak yang membutuhkannya dalam penelitian maupun untuk keperluan komunikasi.

Di sisi lain, sehubungan dengan penggunaan bahasa Mongondow, masyarakat Mongondow sendiri khususnya di desa Tungoi tidak menggunakan bahasa ini secara intensif dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Masyarakat desa Tungoi lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh hilangnya rasa bangga terhadap bahasa daerah ini. Selain itu kurangnya penggunaan bahasa Mongondow di lingkungan keluarga, misalnya seorang anak yang baru belajar berbicara sudah diperkenalkan atau diajarkan dengan bahasa Indonesia juga turut mengurangi penggunaan bahasa Mongondow. Padahal bahasa Indonesia akan tetap diajarkan dari bangku SD bahkan sampai pada perguruan tinggi, sedangkan bahasa daerah hanya dapat diketahui melalui lingkungan keluarga yang berada di daerah tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan punahnya bahasa Mongondow di masa depan. Sehubungan dengan itu, maka peneliti mengangkat judul Kompositum Bahasa Mongondow sebagai objek kajian penelitian ini.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan membahas tentang kompositum. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada *Kompositum Bahasa Mongondow* yang digunakan dalam tuturan oleh masyarakat di desa tungoi, kecamatan Lolayan, kabupaten Bolaang Mongondow

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kompositum bahasa Mongondow?
2. Bagaimanakah makna kompositum bahasa Mongondow?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. untuk mendeskripsikan bentuk kompositum dalam bahasa Mongondow.
2. untuk mendeskripsikan bentuk, dan makna kompositum dalam bahasa mongondow.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sehubungan dengan bentuk kompositum serta maknanya dalam bahasa Mongondow.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pihak-pihak yang akan diuraikan di bawah ini.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman untuk dapat menerapkan teori tentang kompositum, khususnya dalam kajian kompositum bahasa Mongondow dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya yang berhubungan dengan kompositum bahasa Mongondow.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat pengguna bahasa Mongondow untuk lebih menyadari keberadaan salah satu unsur bahasa Mongondow, yaitu kompositum yang penggunaannya sudah mulai simpang siur dewasa ini.

3. Bagi Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya dalam pengajaran bahasa Mongondow semua muatan lokal. Dengan melalui hasil penelitian ini, pihak pengajar muatan lokal bahasa Mongondow dapat memperoleh rujukan atau referensi materi yang berhubungan dengan kompositum.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dikemukakan melalui definisi operasional di bawah ini.

1. Kompositum

Kompositum atau pemajemukan adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru (Chaer, 2003 : 185). Kompositum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan kata yang menimbulkan makna baru, yang ditemukan dalam tuturan penggunaan bahasa Mongondow.

2. Bahasa Mongondow

Bahasa Mongondow yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu bahasa yang berkembang di Sulawesi Utara yang sekarang ini digunakan oleh masyarakat Mongondow sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow, khususnya Desa Tungoi

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kompositum bahasa Mongondow dalam penelitian ini adalah kompositum yang digunakan dalam percakapan masyarakat Mongondow di Desa Tungoi Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow. Kompositum ini akan dikaji dari segi bentuk dan maknanya.